

The Method of Coloring Techniques to Enhance Creativity in The Product Creation of Pandanus Wickerworkers in Sungai Bakau, Ketapang

Teknik Pewarnaan untuk Peningkatan Kreativitas dalam Penciptaan Produk Perajin Anyaman Pandan Sungai Bakau, Ketapang

Tri Sulistyaningtyas^{*1}, Yani Suryani², Sira Kamila D.A.³, Dian Widiana⁴, Husen Hendiyana⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Teknologi Bandung

*e-mail: trining.ism70@itb.ac.id¹

Abstract

This community service activities was conducted in Ketapang, West Kalimantan. Ketapang is a coastal area with abundant natural resources, one of which is the pandanus plant. Pandanus plants are utilized by the Ketapang community to become the basic material for handicrafts by craftsmen. The pandanus crafts produced by the craftsmen contain Ketapang's cultural identity. However, the craftsmen do not have knowledge of natural coloring techniques so that the products produced are monotonous. This activity aims to increase the independence and creativity of pandan embroidery crafters through coaching and mentoring. This service uses a participatory method so that all crafters are actively involved during the activity. The result of this activity is an increase in the creativity of pandan embroidery crafters in Ketapang. Providing material on natural coloring techniques can increase the creativity of crafters. This activity opens opportunities for Ketapang crafters to introduce their cultural identity while increasing the income of Ketapang crafters' Organization. This activity also provides an understanding of sustainable products that support environmental preservation.

Keywords: Natural Coloring Techniques, Pandan Crafts, Pandanus Plants, Creativity, Sustainable Product

Abstrak

Ketapang adalah daerah pesisir dengan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah tanaman pandan. Tanaman pandan dimanfaatkan oleh masyarakat Ketapang menjadi bahan dasar kerajinan tangan. Kerajinan pandan yang dihasilkan para perajin mengandung identitas budaya Ketapang. Namun, para perajin belum memiliki pengetahuan terkait teknik pewarnaan alami sehingga produk yang dihasilkan masih menggunakan pewarnaan kimia yang sangat sulit didapatkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemandirian, dan kreativitas para perajin sulam pandan melalui pembinaan dan pendampingan. Pengabdian ini menggunakan metode partisipatoris agar seluruh perajin terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan kreativitas perajin sulam pandan di Ketapang. Pemberian materi teknik pewarnaan alami mampu meningkatkan kreativitas para perajin. Kegiatan ini membuka peluang bagi para perajin Ketapang untuk memperkenalkan identitas budayanya sekaligus meningkatkan pendapatan UMKM perajin di Ketapang. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman tentang produk berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Teknik Pewarnaan Alami, Kerajinan Pandan, Tanaman Pandan, Kreativitas, Produk Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Ketapang memiliki kelompok perajin anyaman yang memanfaatkan tanaman pandan berduri untuk dijadikan sebagai bahan dasar kerajinan tangan. Pandan berduri (*Pandanus tectorius*) merupakan tanaman yang tumbuh di berbagai daerah, terutama di daerah pesisir. Menurut Hendriyana, Putra, dan yan Sunarya (2020), pandan merupakan bahan dasar yang ramah lingkungan. Pandan berduri merupakan bahan dasar kerajinan tangan yang dapat bertahan hingga bertahun-tahun. Beberapa ibu yang saat ini mengembangkan UMKM kerajinan anyaman pandan mulanya hanya mengisi kekosongan dengan menciptakan beberapa produk anyam sederhana. Produk anyaman tersebut hanya berupa tikar yang tidak diwarnai, tempat terasi, dan beberapa kerajinan. Melihat potensi ini, tim peneliti memberikan materi untuk

membina UMKM kerajinan anyaman pandan agar dapat memanfaatkan tanaman pandan dengan maksimal.

Berdasarkan observasi peneliti (2022), perajin menciptakan aneka kerajinan tangan seperti tas, dompet, tikar, topi, dan berbagai barang kreatif lainnya. Kegiatan kelompok masyarakat ini walaupun awalnya tidak ditujukan sebagai aktivitas ekonomi, di dalam perkembangannya dapat menghasilkan benefit secara ekonomi. Potensi ekonomi ini didukung oleh nilai budaya sebab kerajinan merupakan salah satu artefak budaya yang merepresentasikan identitas budaya sekaligus memiliki nilai ekonomi. Merujuk pada Yana, Dienaputra, Suryadimulya, dan Sunarya (2020) dalam penelitiannya yang membahas kerajinan keramik, setiap kerajinan merepresentasikan identitas lokal dan mengandung nilai budaya yang membedakan kerajinan di suatu tempat dengan kerajinan di tempat lain. Rosyada dan Tamamudin (2020) menyampaikan kerajinan yang mengandung nilai budaya merupakan salah satu faktor peningkatan perekonomian. Anyaman pandan dengan budaya lokal yang direpresentasikan pada setiap produknya menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang tergabung dalam kelompok UMKM anyaman pandan Ketapang.

Jika melihat perkembangannya, tanaman pandan sebagai bahan baku kerajinan memenuhi kualitas ekspor seperti yang telah dilakukan di Pangandaran (Hendriyana, dkk., 2020). Berdasarkan hasil observasi (2022), para perajin di Ketapang belum mampu mengembangkan produk kerajinan tangan berbahan dasar pandan sebab produk yang diciptakan masih monoton seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Produk Sulam Pandan Perajin Ketapang
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Artikel ini menyajikan pengembangan potensi yang dimiliki oleh para perajin di Ketapang. Kabupaten Ketapang merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah mencapai 31.588 Km², terdiri atas 30.099 km² daratan dan 1.489 km² perairan. Kabupaten Ketapang terdiri atas 20 Kecamatan, 13 kecamatan berada di daerah perhuluhan dan selebihnya merupakan kawasan pesisir, yaitu wilayah desa yang berbatasan langsung dengan laut. Bahan dasar pandan membuka potensi perajin untuk menciptakan produk *eco-design* di Kabupaten Ketapang.

Desain para perajin yang masih monoton dapat dikembangkan dengan pelatihan teknik mewarnai. Para perajin diajak untuk menghasilkan produk anyaman pandan dengan memadukan berbagai warna agar menciptakan desain yang variatif. Peningkatan pemahaman para perajin akan menciptakan UMKM yang mandiri. Hal ini menjadi tujuan utama peningkatan kreativitas yang dilakukan tim pengabdian.

Teknik pewarnaan yang diberikan kepada para perajin anyaman pandan menjadi solusi dari permasalahan yang selama ini mereka hadapi. Para perajin kesulitan mendapatkan pewarna sintetis karena harus didatangkan dari Jawa. Para perajin juga mengalami kegagalan karena tidak memiliki pengetahuan tentang teknik mewarnai pandan. Pewarna sintetis yang diberikan tidak

dapat bertahan lama, sehingga menempel ketika digunakan. Para perajin juga belum mengenal pewarna alami yang dapat dibuat dari bahan-bahan di sekitar. Program pengabdian dilakukan dengan mengadakan pelatihan (*workshop*) pembuatan pewarna alami dan teknik pewarnaan.

Konsep *eco-design* menjadi dasar pengembangan UMKM anyaman pandan di Ketapang. Penciptaan produk *eco-design* dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan. Howarth dan Hadfield (2006) menjelaskan pentingnya pencipta produk memiliki pemahaman dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagai aspek pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development aspect*) di samping memperhatikan estetika dan fungsi. Menurut Howarth dan Hadfield (2006), penciptaan produk yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan memilih bahan dan memilih sumber yang digunakan. Bahan dasar pandan yang ramah lingkungan perlu diikuti dengan pewarnaan yang juga ramah lingkungan. Dengan demikian, UMKM sulam pandan Ketapang dapat mendukung terciptanya produk yang ramah lingkungan (*sustainable product*).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Hendriyana, dkk. (2020), yang berfokus pada produk kreatif berbahan dasar pandan di Pangandaran dengan mengembangkan prototipe produk unggulan. Penelitian mengenai teknik pewarnaan alami dilakukan oleh Irawati, Luthfiyana, Wijayanti, Naafilah, dan Wulan (2020) yang menerapkan teknik pewarnaan alam untuk pembuatan batik. Teknik pewarnaan alami juga didiskusikan dalam penelitian Lubis, Prayudi, dan Hasibuan (2023). Lubis, dkk. (2023) memaparkan pembuatan totebag dengan teknik pewarnaan alami yang memiliki nilai jual baik secara *online* maupun *offline*. Pemberian materi teknik pewarnaan alami juga dilakukan oleh Roslinda, Lestariningsih, Astiani, Ekyastuti, dan Ekamawanti (2024). Roslinda, dkk. (2024) berfokus pada peningkatan nilai ekonomi tanaman mangrove melalui pelatihan *ecoprint*. Berdasarkan penelusuran ini, pelatihan teknik pewarnaan alami dapat meningkatkan nilai ekonomi sebuah produk seiring dengan pemberdayaan UMKM di Ketapang.

2. METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode partisipatoris. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan ruang bagi objek penelitian, yakni perajin sulam pandan, untuk terlibat secara utuh dalam proses penelitian. Metode partisipatoris digunakan untuk penelitian yang turun langsung ke lapangan dan mengarah pada pemberdayaan. Menurut Mikkelsen (2011), partisipatoris merupakan istilah dalam metode studi lapangan untuk menerapkan langkah-langkah penelitian dan teknik yang bertujuan untuk membangun dan melibatkan masyarakat, baik untuk penelitian jangka pendek maupun jangka panjang yang berfokus dalam meneliti masalah-masalah khusus.

Studi lapangan dilakukan untuk melihat permasalahan secara langsung dan menerapkan solusi melalui kegiatan intervensi kepada objek penelitian. Menurut Mikkelsen (2011), penelitian lapangan yang mengacu pada praktik pembangunan merupakan studi yang menyediakan informasi mengenai kehidupan, cara berorganisasi, dan cara bersikap individu dalam masyarakat dengan merancang kegiatan intervensi. Dalam metode ini, terdapat rangkaian langkah-langkah, mulai dari tujuan pembangunan jangka panjang dan jangka pendek, penentuan indikator-indikator yang dapat diukur, dan keluaran atau *output* yang didapatkan dari penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah sosialisasi, tutorial, diskusi, dan pendampingan secara utuh. Penelitian ini akan melibatkan masyarakat Ketapang untuk menyosialisasi inovasi dan pengembangan, memberikan tutorial, dan mengajak masyarakat untuk berdiskusi bersama. Melalui metode ini, penelitian dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi perajin sulam pandan untuk secara mandiri menciptakan produk yang kreatif dan berdaya jual tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sungai Bakau, Ketapang, Kalimantan Barat, memiliki kerajinan berbahan pandan berduri yang bernilai budaya dan ekonomi. Kerajinan berbahan pandan berduri ini menunjukkan

identitas kelompok perajin Ketapang yang terdiri atas ibu-ibu desa Sungai Bakau. Kebudayaan yang tumbuh dalam keseharian para perajin diwujudkan dalam produk-produk anyaman pandan. Kerajinan anyaman pandan Ketapang menjadi ciri khas budaya Sungai Bakau yang memberikan nilai lebih bagi produk anyaman pandan.

Kerajinan berbahan anyam pandan memiliki potensi meningkatkan pendapatan UMKM di Ketapang. Pengembangan desain kerajinan dapat diawali dengan pengembangan kreativitas para perajin. Pengembangan kreativitas selaras dengan peningkatan pendapatan. Menurut Ma'rifah, Rizqi, dan Kustiningsih (2022), salah satu faktor keberhasilan UMKM adalah kreatif dan inovatif. Para perajin diberikan pemahaman untuk lebih kreatif dalam menciptakan produk. Teknik ini tentu lebih membuka peluang ekspor kerajinan anyaman pandan sebab variasi desain berpengaruh pada tingkat permintaan produk. Selain meningkatkan pendapatan, para perajin diberi pemahaman untuk menciptakan produk ramah lingkungan.

Pandan sebagai bahan dasar anyaman juga membuat kerajinan yang diciptakan menjadi produk yang berkelanjutan (*sustainable product*). Menurut Howarth dan Hadfield (2006), *sustainable product* tidak hanya direpresentasikan melalui desainnya, tetapi juga produsen yang terlibat, pembuatan, bahan baku, dampak terhadap lokasi, dan warisan budaya di dalamnya. Peningkatan kreativitas dan pemberian pemahaman mengenai produk berkelanjutan membuat UMKM Sulam Pandan dapat memproduksi *sustainable product*. Anyaman pandan memiliki bahan yang ramah lingkungan, yaitu tanaman pandan. Oleh karena itu, pewarnaan juga mempertimbangkan faktor ramah lingkungan.

Penciptaan produk berkelanjutan dapat didukung dengan pewarnaan alami. Menurut Irawati, dkk. (2020), pewarna alami yang didapatkan dari tumbuhan memiliki sifat ramah lingkungan karena mudah terurai. Pewarna alami dapat diciptakan melalui pengolahan bahan alami menjadi pewarna dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitar pekarangan rumah, seperti daun ketapang, daun mangga, daun jati, dan daun pakis. Selain itu, bahan pewarna alami juga dapat berasal dari bumbu dapur seperti kunyit, kulit bawang merah, dan kulit bawang bombay. Setiap tanaman diambil dan dikategorikan berdasarkan jenis tanamannya untuk diekstraksi.



Gambar 2 Proses mempersiapkan bahan pewarna alami
(Dokumentasi peneliti, 2024)

Bahan baku yang digunakan dalam kegiatan ini adalah tingi, daun ketapang, tegeran, dan secang. Daun ketapang menjadi bahan baku yang dapat memberikan ciri khas Ketapang. Setelah mengategorikan daun yang digunakan untuk pewarnaan, setiap daun direbus terlebih dahulu hingga memunculkan warna. Setiap air hasil ekstraksi daun dipindahkan ke wadah baru. Untuk memberikan warna pada kain, setiap kain direndam selama 15 hingga 30 menit. Kain yang sudah direndam dikeringkan dengan cara dijemur dan dibiarkan/diangin-angin semalam. Para peserta terlibat dalam pemberian warna kain menggunakan hasil ekstraksi tanaman. Gambar 3 menunjukkan hasil warna yang berbeda-beda dari setiap daun. Daun tegeran menghasilkan warna kuning, daun tinggi menghasilkan warna jingga, daun ketapang menghasilkan warna cokelat muda, dan secang menghasilkan warna merah pekat.



Gambar 3. Hasil bahan pewarna yang sudah diekstraksi
(Dokumentasi peneliti, 2024)

Hasil pemberian warna pada kain putih menjadi langkah awal untuk membuat produk *ecoprint*. Teknik pewarnaan alami dapat dilakukan dengan menciptakan produk *ecoprint*. Roslinda, dkk. (2024) menjelaskan teknik *ecoprint* sebagai cara mewarnai dengan memindahkan warna pada media tertentu secara langsung dan alami. Kain-kain diberi motif menggunakan daun-daun yang digulung dan dikukus. Daun ketapang sebagai salah satu bahan pewarna alami dapat mewakilkan identitas Ketapang. Daun ketapang menghasilkan warna cokelat muda yang cantik ketika dipadukan dengan motif daun lainnya.



Gambar 4. Membuat produk *ecoprint*
(Dokumentasi peneliti, 2024)

Para peserta memindahkan warna dari kain yang sudah diwarnai ke atas kain putih. Kain digulung dan dibiarkan semalam untuk menghasilkan warna yang lebih nyata. Setiap kain diberikan daun-daun dengan berbagai bentuk untuk menghasilkan motif seperti pada gambar 5.



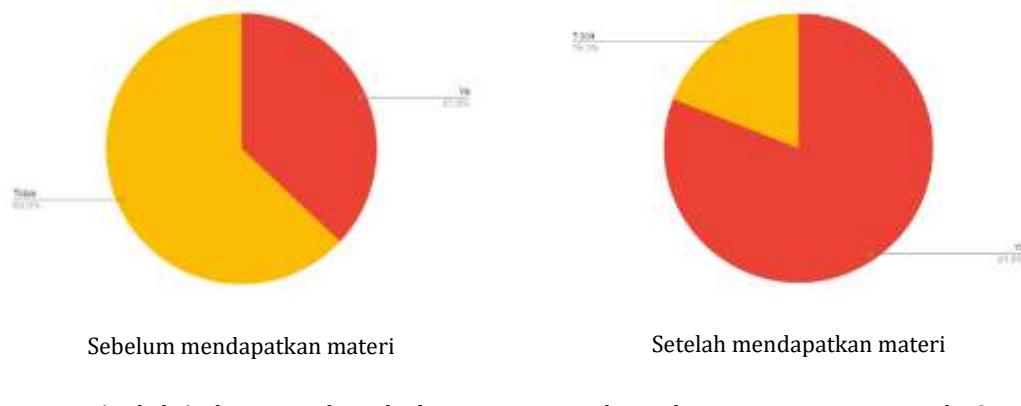
Gambar 5 Hasil produk *eco print*
(Dokumentasi peneliti, 2024)

Hasil ekstraksi tanaman juga digunakan untuk mewarnai tanaman pandan. Pandan yang sudah dibersihkan direndam di dalam air hasil ekstraksi tanaman. Setelah dibiarkan semalam, daun pandan dijemur terlebih dahulu untuk mengeringkan warna (gambar 6).



Gambar 6. Proses mewarnai daun pandan
(Dokumentasi peneliti, 2024)

Teknik pewarnaan alami dapat digunakan di berbagai media. Oleh karena itu, teknik ini dapat menghasilkan berbagai variasi desain. Pemberian materi ini meningkatkan pemahaman para perajin anyaman pandan di Ketapang mengenai teknik pewarnaan (gambar 7).



Sebelum mendapatkan materi

Setelah mendapatkan materi

Apakah Anda mengetahui teknik pewarnaan untuk membuat variasi anyaman pandan?

Gambar 7. Hasil kuesioner tentang teknik pewarnaan

Sebelum mendapatkan materi, gambar 7 menunjukkan hanya 37,0% peserta yang mengetahui cara membuat variasi desain anyaman pandan menggunakan teknik pewarnaan. Hasil kuesioner menunjukkan perbedaan yang signifikan sebab setelah mendapatkan materi, 81,0% peserta menyatakan sudah mengetahui cara dan teknik-teknik mewarnai anyaman pandan untuk menciptakan desain yang beragam.

Pengetahuan ini dibuktikan dengan perbedaan hasil produk yang sangat signifikan (gambar 8).



Sebelum program pengabdian

Setelah program pengabdian
23 – 27 Juni 2024

Gambar 8. Perbandingan produk anyaman pandan sebelum pengabdian dan setelah pengabdian
(Dokumentasi peneliti, 2024)

Gambar 8 menunjukkan peningkatan kreativitas para perajin dalam mengembangkan produknya. Perbedaan produk pada gambar 8 menunjukkan peningkatan dari segi warna, bentuk, dan jenis produk. Produk UMKM Ketapang juga mengalami perkembangan dari segi kerapian. Pengembangan variasi desain menjadi penting, sebab kerajinan merupakan artefak budaya yang perlu dipertahankan.

Melalui program ini, peningkatan kreativitas para perajin didukung oleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam. Para perajin memahami cara mengekstraksi tanaman di sekitar sebagai bahan dasar pewarna alami. Para perajin juga memahami cara menciptakan produk dengan variasi desain. UMKM anyaman pandan di Ketapang tidak hanya mengembangkan potensinya, tetapi UMKM anyaman pandan juga mempertahankan lingkungan sekitar, khususnya bagi daerah Ketapang. Bukan hanya sebuah produk jual beli, kerajinan anyaman pandan mengandung nilai kultural dan nilai identitas kelompok perajin anyaman pandan Ketapang.

4. KESIMPULAN

Teknik pewarnaan alami dapat diaplikasikan dalam berbagai media, seperti kain dan daun pandan. Teknik pewarnaan alami meningkatkan variasi desain para perajin sulam pandan di Ketapang. Oleh karena itu, potensi UMKM juga dapat meningkat. Pemberian materi teknik pewarnaan alami juga mendukung para perajin untuk menciptakan produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Tidak hanya meningkatkan perekonomian para perajin, program pengabdian ini juga menjadi upaya dalam mempertahankan produk budaya anyaman pandan, Ketapang. Pelatihan dapat membuka potensi anyaman pandan untuk dikenal baik oleh masyarakat tingkat lokal, nasional, dan internasional. Para perajin anyaman pandan diberikan pendampingan untuk terus berinovasi dan berkreasi tanpa menghilangkan nilai budaya dalam membuat produk kerajinan tangan anyaman pandan. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan terjun langsung ke Ketapang membuka ruang diskusi antara para perajin anyaman pandan dengan para pakar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM ITB, Rumah BUMN, PT Pegadaian, dan Mind Id yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & yan Sunarya, Y. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*, 2.
- Howarth, G., & Hadfield, M. (2006). A Sustainable Product Design Model. *J Materials and Design*, 27(10), 1128-1133.
- Irawati, H., Luthfiyana, N., Wijayanti, T., Naafilah, A. I., & Wulan, S. (2020). Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Pada Kain Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Masyarakat. *Jurnal Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 285-292.
- Lubis, R., Prayudi, A., & Hasibuan, E. J. (2023). Pembuatan Eco-print Pada Totebag Menggunakan Tanaman Sekitar Lingkungan Sebagai Zat Warna Alami. *J I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 2058-2069.
- Ma'rifah, I., Rizqi, E. I., & Kustiningsih, N. J. J. R. J. I. A. (2022). Pengaruh Marketplace Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Kreatif Pada Ukm D'elixir. 2(2), 349-356.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Roslinda, E., Lestariningssih, S. P., Astiani, D., Ekyastuti, W., & Ekamawanti, H. A. (2024). Increasing the Economic Value of Mangrove Plants Through Ecoprint Product Manufacturing Training. *Jurnal Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 289-297.
- Rosyada, M., & Tamamudin, T. J. D. J. P. D. P. M. (2020). Pengembangan ekonomi kreatif batik tulis kota pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan pendapatan masyarakat. 1(2), 41-50.
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Panggung*, 30(2), 519730.